



## Strategi Komunikasi Pendamping dalam Implementasi Graduasi Mandiri Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) Dikecamatan Minasate'ne Pangkep

Uswatun Hasanah Daeng Masannang<sup>1</sup>, Muh. Akbar<sup>2</sup>, Muhammad Farid<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

E-mail: [uswatunhasanahdm@gmail.com](mailto:uswatunhasanahdm@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-02	The purpose of this study was to find out the communication strategy used by the assistants in implementing the Beneficiary Families of the Family Hope Program in Minasate'ne District, Pangkep Regency. In this study used qualitative data analysis techniques. Where the entire research process is not intended to prove a hypothesis but to draw a meaningful conclusion and as an evaluation of the phenomena that occur in the field. Data analysis which aims to arrange the order of data, organize it, and categorize it. The method of data analysis used by researchers is Miles and Huberman's interactive model based on three processes that take place interactively. From the results of interviews conducted with 5 informants, namely the assistant coordinator and 3 KPM PKH in the Minasatene Pangkep sub-district. According to the PKH Coordinator as one of the informants. in realizing the welfare of beneficiaries through independent graduation it is necessary to formulate a strategy, therefore the Facilitator has established several strategies so that the Beneficiary Families can find out more about the benefits and objectives of the Family Hope Program, therefore to achieve this goal a good strategy is needed. Based on the results of the study, it can be concluded that the communication strategy carried out by PKH assistants in MINASATENE sub-district is appropriate, but the success has not been maximized. Although indicators of the use of communication strategies by assistants are well used, independent graduation as a sign of program success has not met the set targets. Independent graduation is still relatively low and needs to be improved.
<b>Keywords:</b> <i>Companion Communication Strategy; Implementation of Independent Graduation; Hope Family Program.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-02	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang di gunakan oleh pendamping dalam implementasi Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di kecamatan minasate'ne Kabupaten Pangkep. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data kualitatif. Di mana seluruh proses penelitian tidak ditujukan untuk membuktikan suatu hipotesis tetapi untuk mengambil suatu kesimpulan yang bermakna dan sebagai evaluasi atas fenomena yang terjadi di lapangan. Analisis data yang bertujuan mengatur urutan data, mengorganisasikannya, dan mengkategorikannya. Cara analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Huberman didasarkan tiga proses yang berlangsung secara interaktif. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 informan yaitu Koordinator pendamping dan 3 KPM PKH di kecamatan Minasatene Pangkep. Menurut Koordinator PKH sebagai salah satu informan. dalam mewujudkan kesejahteraan KPM melalui graduasi mandiri diperlukan penyusunan strategi, Oleh karena itu Pendamping telah menetapkan beberapa strategi agar Keluarga Penerima Manfaat dapat mengetahui lebih dalam tentang manfaat dan tujuan Program Keluarga Harapan oleh sebab itu untuk mencapai tujuan ini maka sangat dibutuhkan strategi yang baik. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan pendamping PKH di kecamatan MINASATENE sudah tepat, namun belum maksimal keberhasilannya. Meskipun indikator penggunaan strategi komunikasi oleh pendamping digunakan dengan baik, namun graduasi mandiri sebagai tanda keberhasilan program belum memenuhi target yang telah ditetapkan. Graduasi mandiri masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Strategi Komunikasi Pendamping; Implementasi Graduasi Mandiri; Program Keluarga Harapan.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk dapat menanggulangi masalah kemiskinan. Menurut Kementerian Sosial, PKH adalah program pemerintah berupa bantuan sosial bersyarat yang

sasarannya adalah keluarga atau individu miskin dan rentan, dengan catatan bahwa keluarga atau seseorang tersebut sudah terdaftar pada Pusat Data, Informasi Kesejahteraan Sosial dan ditetapkan sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH. Program Keluarga Harapan (PKH)

memiliki sejarah yang dapat merepresentasikan sejauh mana upaya pemerintah dalam menerapkan kesejahteraan sosial maupun ekonomi kepada masyarakat Indonesia. Karakteristik PKH sebagai program bantuan sosial bersyarat yaitu, membuka akses keluarga miskin dengan anggota keluarga ibu hamil, nifas, menyusui, balita, dan anak usia sekolah, untuk memanfaatkan berbagai fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan mulai jenjang pendidikan dasar (PAUD) hingga pendidikan atas (SMA/ sederajat) yang tersedia di sekitar mereka (Khoiriyah & Kunarti, 2019).

Graduasi dalam PKH sendiri terbagi menjadi dua yaitu graduasi alamiah dan graduasi sejahtera mandiri. Graduasi alamiah adalah berakhirnya kepesertaan dikarenakan kondisi KPM PKH sudah tidak terpenuhinya kriteria kepesertaan seperti tidak memiliki pengurus kepesertaan atau tidak memiliki salah satu komponen kepesertaan. Sedangkan, graduasi sejahtera mandiri adalah berakhirnya kepesertaan KPM PKH karena kondisi sosial ekonomi yang sudah meningkat dan juga sejahtera serta dikategorikan mampu sehingga sudah tidak layak lagi mendapatkan bantuan sosial PKH. Graduasi sejahtera mandiri dapat terjadi baik dari inisiatif KPM sendiri, maupun dorongan dari Pendamping Sosial.

Keluarga Sangat Miskin (KSM) sangat memerlukan pendampingan yang dilakukan oleh pendamping sosial PKH. Dengan adanya target dan penambahan program pelengkap, diharapkan dapat menunjang kehidupan yang lebih baik bagi KPM, guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi Program Keluarga Harapan (Cahyadi 2018). Bantuan sosial, Kartu Indonesia Pintar, Kartu Indonesia Sehat, bantuan rumah tidak layak huni, bantuan gas, listrik, dan bantuan modal merupakan bantuan pelengkap yang dimaksud. Hal ini dilakukan pemerintah agar KPM dapat secepatnya menjadi Keluarga yang sejahtera, yang pada akhirnya memutus mata rantai kemiskinan (Permana et al., 2018). Selama pendampingan KPM PKH, pemberdayaan dan transformasi peserta melalui berbagai program wajib dimutakhirkan dalam Data Kesejahteraan Sosial Terpadu, dan peserta yang keadaan sosial ekonominya berubah wajib dimutakhirkan. Keanggotaan KPM PKH akan berakhir atau dikenal sebagai KPM lulusan mandiri sejahtera sebagai hasil penilaian kondisi sosial ekonomi yang telah membaik.

Kecamatan minasatene merupakan salah satu kecamatan yang mendapatkan bantuan sosial Program Keluarga harapan (PKH) dari tahun

2013 hingga sekarang. Menurut koordinator didapati 65 SDM PKH (pendamping PKH) di kabupaten pangkep dan 5 pendamping PKH di kecamatan minasatene. Dimana salah satu tugas dan tanggung jawab pendamping PKH adalah mendorong perubahan pola pikir dan perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH, agar merasa aman dan juga nyaman dengan adanya bantuan PKH, karena sejatinya bantuan PKH dieperuntukkan kepada keluarga pra sejahtera.

Masyarakat minasate'ne tidak lepas dari masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan perkenomian keluarganya masing-masing. Secara umum masyarakat minasate'ne bekerja sebagai petani/pekebun 60%, mengurus empang 30%, pedagang 10%, pns 10%, dan lainnya 10%. Dengan jumlah pekerjaan yang beragam menjadikan kondisi perekonomian keluarga juga berbeda-beda. Jika dilihat dari kebutuhan rumah tangga pendapatan rata-rata masyarakat berkisar 400 ribu sampai dengan 800 Ribu perbulan. Rata-rata penduduk MInasate'ne belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dan banyak dari mereka yang masih hidup dibawah garis kemiskinan. Sehingga hal ini lah yang kemudian menjadi sasaran utama bagi Program Keluarga Harapan untuk menyalurkan bantuannya. Pelaksanaan sosialisasi memerlukan strategi komunikasi agar tujuan sosialisasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Strategi komunikasi adalah paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi (Effendi, 2003).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pendamping dalam implementasi Graduasi Mandiri kepada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan, yang merasa telah mampu mandiri dan juga meningkatkan taraf ekonominya, kemudian mengajukan graduasi alamiah secara mandiri di kecamatan minasatene Kabupaten Pangkep.

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena peneliti menganggap bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan

pendekatan paling sesuai untuk menggambarkan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui Analisis Strategi Komunikasi Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan di Kecamatan Minasate'ne Pangkep. Selain itu pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian Fenomenologi. Fenomenologi bisa diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi langsung dan studi dokumen. Wawancara langsung dan mendalam. Sementara itu observasi langsung yang dilakukan bersifat pasif. Maksudnya, peneliti tidak akan terlibat jauh secara emosional dengan objek yang diteliti. Menurut Lofland dalam Moleong, (2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan juga tindakan, selebihnya adalah data dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data kualitatif. Di mana seluruh proses penelitian tidak ditujukan untuk membuktikan suatu hipotesis tetapi untuk mengambil suatu kesimpulan yang bermakna dan sebagai evaluasi atas fenomena yang terjadi di lapangan. Dengan menggunakan analisis kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mathew B. Miles dan Michael Huberman (1992:5-20), data kualitatif menggunakan analisis data model interaktif yang terdiri atas empat komponen, yaitu Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian Data dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang bertujuan mengatur urutan data, mengorganisasikannya, dan mengkategorikannya. Cara analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Huberman didasarkan tiga proses yang berlangsung secara interaktif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang dan metode penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada ini sub bab ini akan disajikan hasil penelitian melalui wawancara langsung dengan informan yang telah didapatkan secara langsung dengan observasi langsung di lapangan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 informan yaitu Koordinator pendamping dan 3 KPM PKH di kecamatan Minasatene Pangkep. Menurut Koordinator PKH sebagai salah satu informan. dalam mewujudkan kesejahteraan KPM melalui graduasi mandiri diperlukan penyulu-

sunan strategi, Oleh karena itu Pendamping telah menetapkan beberapa strategi agar Keluarga Penerima Manfaat dapat mengetahui lebih dalam tentang manfaat dan tujuan Program Keluarga Harapan oleh sebab itu untuk mencapai tujuan ini maka sangat dibutuhkan strategi yang baik.

1. Melakukan Penyuluhan melalui Pertemuan kelompok

Menurut informan, pendamping akan melaksanakan penyuluhan kepada KPM PKH rutin setiap sebulan sekali. Hal ini juga tercantum dalam buku pedoman PKH yaitu perencanaan, pertemuan awal dan validasi, penetapan KPM PKH, penyaluran bantuan PKH, pemutakhiran data, verifikasi komitmen, pendampingan, transformasi kepesertaan, serta monitoring dan evaluasi.

*"Kami selalu memberikan bimbingan kepada penerima PKH baik dalam pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) maupun ketika kami melakukan kunjungan langsung ke rumah-rumah warga PKH. Strategi lainnya yang dilakukan oleh pendamping dalam pengimplementasian Graduasi Sejahtera Mandiri adalah dengan sering berkunjung ke rumah KPM PKH yang menjadi target graduasi sejahtera mandiri dengan melakukan pendekatan secara personal sehingga dapat terjalin komunikasi yang intens dan diharapkan KPM bisa terpengaruh dan mau untuk mengundurkan diri dari PKH."* (Wawancara 18 januari)

Informan menjelaskan bahwa dalam P2K2, tugas pendamping ialah memberikan materi baik itu berupa Pendidikan, Kesehatan dan yang berhubungan dengan Program Keluarga Harapan itu sendiri. Informan menjelaskan pendampingan yang dilakukan kepada KPM bertujuan agar mempercepat tercapainya tujuan dari program PKH. Yaitu dengan menciptakan perubahan perilaku yang lebih positif dan kemandirian untuk membuat KPM pra sejahtera menjadi keluarga sejahtera. Informan menjelaskan ada dua tahap penting yang rutin dilaksanakan setiap bulan dan wajib dihadiri oleh KPM PKH yaitu Pertemuan Kelompok (PK) dan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2).

*"Jadi di PKH itu ada 2 tahap rutin yang dilaksanakan setiap bulannya. Ada Pertemuan Kelompok dan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga. Bedanya itu kalau PK dilaksanakan tujuannya untuk proses penyampaian edukasi kepada KPM mengenai informasi PKH. sedangkan P2K2 itu bertujuan untuk*

*mengubah perilaku KPM PKH kearah yang diharapkan untuk tujuan program. Supaya mereka bisa menjadi keluarga sejahtera. Dimana pembahasan dalam materi P2K2 itu lebih kepada tentang Pendidikan dan pengasuhan anak, perlindungan anak, Kesehatan dan gizi, pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha, serta peningkatan kesejahteraan sosial.” (Wawancara 18 januari)*

Hasil wawancara menunjukkan strategi yang digunakan Pendamping dalam implementasi Graduasi Mandiri pada Program Keluarga Harapan ini yaitu salah satunya dengan melakukan penjadwalan pertemuan kelompok rutin guna membangun pendekatan kepada Keluarga Penerima Manfaat, hal ini harus direncanakan bahkan sebelum pendamping mulai melakukan sosialisasi kepada KPM.

Informan juga mengatakan bahwa dalam materi yang disampaikan pada P2K2 disebut juga dengan Family Development Session (FDS). Dan yang dijelaskan dalam materi ini seperti bagaimana menjadi orang tua yang baik, materi-materi Kesehatan, dan semua hak dan kewajiban PKH akan disampaikan pada pertemuan ini. Dalam pertemuan ini informan menjelaskan bahwa pendamping akan menyampaikan materi secara tatap muka langsung kepada KPM, dan akan membawakan materi secara bertahap yang meliputi materi Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan Sosial lansia dan disabilitas berat. Informan juga menjelaskan bahwa pendekatan yang mereka lakukan saat penyampaian materi menggunakan pendekatan kelompok bukan perorangan.

Selain pertemuan, informan juga melakukan pendampingan dengan proses sosialisasi, dalam pelatihan ini KPM akan diberikan pelatihan dalambagaimana mendirikan sebuah usaha. Hal ini sebelumnya telah diupayakan pendamping agar sistem nya bisa berjalan dengan lancar. Hal ini didukung dengan dibentuknya program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang dibentuk oleh pendamping dan para KPM dan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk memajukan ekonomi warga.

*“Selain melakukan pertemuan kelompok pendamping juga melakukan sosialisasi tentang Pengelolaan Keuangan Pengelolaan Usaha (PKPU), dimana dalam pertemuan ini KPM diajarkan tentang bagaimana mengelola dana bantuan PKH dengan baik. Supaya kedepannya*

*mereka bisa mengelola keuangan mereka sehingga mereka dapat menggunakan dana tersebut sesuai kebutuhan dan pendamping juga berharap kalau KPM bisa mandiri seperti misalnya mulai membuka sebuah usaha kecil-kecilan untuk mengangkat taraf ekonomi mereka kearah yang lebih baik.” (Wawancara 18 januari)*

Menurut penuturan informan sebelum turun langsung untuk menemui KPM, Pendamping telah dibekali dalam perekrutan sertifikasi Pekerja Sosial tentang tatacara penyampaian materi terkait PKH. Salah satunya adalah Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga yang didalam materi ini ada Pengelolaan Keuangan Pengelolaan Usaha (PKPU) yang target utamanya adalah kemandirian ekonomi. Dan diharapkan dalam tujuan dari materi ini perlahan dapat mempengaruhi KPM untuk bisa mengelola keuangan mereka dengan menabungkan sedikit dari bantuan sosial yang diberikan PKH untuk dapat memulai sebuah usaha. Baik usaha yang dimulai sendiri maupun berkelompok. Dan dengan kemajuan ini diharapkan keadaan ekonomi KPM dapat menjadi sejahtera dan dapat mengundurkan diri (Graduasi Mandiri) dari penerima PKH.

Informan juga menjelaskan bahwa salah satu strategi yang mereka tekankan kepada KPM ialah dengan selalu mengingatkan kepada KPM bahwa sejatinya bantuan PKH hanya diberikan kepada keluarga miskin bukan keluarga yang mengaku miskin. Informan mengatakan hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran KPM agar mereka bisa merasa malu jika terus menerus mengharapkan bantuan PKH yang ditujukan untuk membantu keluarga miskin untuk menjadi keluarga yang mempunyai ekonomi yang sejahtera.

Hal ini juga disampaikan oleh KPM sebagai informan, bahwa mereka dibangun kepercayaan diri oleh pendamping melalui berbagai pertemuan yang rutin diselenggarakan. Seperti PKPU dan KUBE yang sangat berdampak besar pada informan. Menurut informan pelatihan inilah yang kemudian menjadi dasar dia bisa memberanikan diri untuk memulai usaha yang awalnya didirikan secara berkelompok dengan anggota lain dan kemudian dia jalankan sendiri. Dan menurut informan, tekanan nonverbal yang diberikan oleh pendamping menjadi alasan tersendiri bagi KPM untuk melakukan graduasi mandiri.

Rasa malu akan menerima bantuan secara terus menerus membuat KPM berfikir untuk segera menyelesaikan program ini meskipun masih terdapat komponen pada program ini. Menurut informan dia sudah layak untuk keluar dari PKH karena dia menilai meskipun secara ekonomi belum terlalu sejahtera, tetapi dengan keyakinan yang besar dan berkat dampingan yang selalu diberikan pendamping membuat KPM merasa bahwa dia sudah dengan tepat untuk memutuskan untuk keluar dari program ini dengan graduasi secara mandiri.

Peneliti juga mewawancarai KPM yang graduasi. Kebanyakan dari mereka yang memang kondisi keuangannya sudah membaik tapi ada juga dari mereka yang mengundurkan diri dikarenakan tertekan dengan anggapan KPM lainnya. KPM yang memiliki kondisi keuangan yang baik merasa mereka cukup di berikan sikap yang tidak ramah oleh penerima lainnya. Kebanyakan anggota KPM tidak suka jika mereka yang layak secara ekonomi mendapat bantuan PKH. Hal ini kemudian menjadikan faktor KPM menggraduasikan dirinya secara mandiri. Meskipun kenyataannya mereka juga masih memiliki komponen bahkan masih belum dikategorikan sebagai keluarga yang sejahtera.

Menyampaikan Edukasi dengan bahasa yang dapat dimengerti Informan juga menambahkan bahwa untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dimengerti perlu persiapan. Beberapa langkah utama yang mereka siapkan dalam mempersiapkan penyampaian pesan yaitu pemilihan subyek, menetapkan tujuan, menganalisis komunikasi, mengumpulkan materi, menyusun garis besar pesan, dan praktik bicara dengan tenang.

*"Karena kami menyadari bahwa yang kami hadapi adalah ibu-ibu rumah tangga, dimana dikarenakan oleh keterbatasan ekonomi mereka jadi banyak yang tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, Maka kami sebisa mungkin merubah bahasa ilmiah menjadi bahasa yang dapat mereka pahami. Kalaupun ada bahasa yang sulit dimengerti seperti tentang graduasi sejahtera mandiri, maka kami akan coba jelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana. Seperti mengundurkan diri dari kepesertaan PKH karena mereka sudah mampu menjadi keluarga sejahtera, meskipun mereka masih memiliki komponen di PKH" (Wawancara 20 Januari)*

Menurut penuturan informan, proses pendampingan yang rutin dilakukan, lebih sering menggunakan teknik yang bersifat informatif, karena kebanyakan KPM memiliki pengetahuan yang rendah, sehingga membuat mereka kurang untuk aktif memberikan feedback. Informan juga mengatakan bahwa pendamping biasanya akan menceritakan kisah nyata orang-orang sukses di sekitar. yang pada awalnya mereka juga adalah warga yang kurang mampu, tetapi mereka berani melakukan beberapa perubahan hidup sehingga bisa menjadi keluarga sejahtera. Salah satunya tentu dengan mengangkat cerita dari beberapa pendamping PKH sendiri yang juga dulu pernah mengalami apa yang penerima PKH alami saat ini. Informan juga menambahkan bahwa pendamping selalu meyakinkan dan juga memberikan sejumlah motivasi agar KPM tidak terus berkecil hati, karena dengan adanya keyakinan mereka untuk melakukan perubahan maka bukanlah ketidakmungkinan mereka dapat keluar dari kemiskinan sehingga mereka tidak berketergantungan lagi untuk mendapatkan bantuan dari program ini.

Hal ini juga diutarakan oleh KPM sebagai informan, bahwa beberapa dari mereka memang pada awalnya sulit mengerti maksud dari materi yang diberikan, karena mereka mengaku bahwa mereka memiliki Pendidikan yang kurang. Dan menerima materi di umur mereka sekarang bukan menjadi hal mudah, karena mereka sudah terbiasa untuk fokus mengurus rumah tangga dan sekarang sebagai anggota PKH mereka diwajibkan untuk menerima materi setiap bulannya. Tetapi seiring berjalannya waktu dengan pertemuan yang rutin dilakukan informan merasa perlahan mulai bisa mengerti apa yang disampaikan pendamping karena pendamping dapat membawakan materi menggunakan bahasa yang dimengerti, sehingga KPM dapat memproses tujuan pesan dengan mudah juga.

## 2. Menggunakan media yang diperlukan

Informan mengatakan pada saat melakukan kegiatan berkomunikasi, Pendamping sangat memerlukan media dalam menyampaikan atau menyalurkan pesan kepada khalayak. P2K2 merupakan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka yang berlangsung dalam bentuk komunikasi kelompok. Bentuk media yang digunakan dalam P2K2 berupa media cetak (spanduk, buku

pegangan), media visual (flipchart, spanduk), media audio (ceramah), media audio visual aid (pertemuan P2K2, laptop untuk pemutaran video), dan juga whatsapp (sebagai penyalur informasi).

*"Jadi setiap pendamping punya grup khusus dampingannya di whatsapp. karena sekarang saya rasa semua yang ada hpnya pasti ada Wanya. jadi biasanya itu 1 kelurahan dibagi beberapa kelompok KPMnya. itu sengaja dibuat perkelompok karena beda- beda desanya. Jadi dibikinkan sesuai dengan desa mana yang mereka tinggal nama kelompoknya. Misalnya ada kelompok kamboja yang dari desa kolasa. Ada juga kelompok kecubung dari desa resing. Masing-masing kelompok memiliki grup yang ada Ketua kelompoknya dengan jumlah anggotanya berkisar 20-30 orang KPM. Jadi dengan adanya grup ini, kalau ada jadwal pertemuan kelompok biasanya saya informasikan digrup masing-masing. Atau biasanya juga saya telpon ketua kelompoknya untuk panggil anggotanya kalau mau penyaluran atau pertemuan kelompok. Karena biasanya juga ada KPM yang tidak ada HP nya. Jadi itu saya berikan tugas ke ketua kelompok untuk bantu saya untuk hubungi anggotanya untuk hadir pertemuan."* (Wawancara 20 januari)

Informan juga menambahkan bahwa dengan adanya media seperti Whatsapp grup informasi yang ingin disampaikan jauh lebih cepat tersampaikan dan bersifat menyeluruh. Hal ini juga menurut informan sangat mempermudah untuk mengetahui perkembangan KPM setiap harinya daripada saat pertemuan kelompok yang biasanya hanya dilaksanakan per 2 bulan. Dengan adanya media juga pendamping dapat lebih mudah untuk berkomunikasi kepada KPM yang mungkin jarak rumahnya jauh dengan pendamping itu sendiri. Informan juga menambahkan jika ada KPM yang tidak dapat menghadiri pertemuan maka KPM tersebut dapat memberitahukan alasannya kepada pendamping terkait kendala apa yang dia miliki dengan menggunakan media seperti whatsapp.

KPM sebagai informan juga menjelaskan bahwa dengan adanya media whatsapp dapat memudahkan mereka dalam berkomunikasi dengan pendamping mereka. Karena banyak dari mereka yang merasa malu jika harus bertanya pada saat pendamping melakukan pertemuan kelompok. Dengan adanya whatsapp, informan mengaku dapat dengan

mudah untuk menanyakan terkait kendala yang kurang dia pahami. Informan juga menjelaskan meskipun banyak dari mereka yang tidak memiliki ponsel, maka pendamping akan tetap mengusahakan agar mereka menerima informasi secara menyeluruh atau dapat menghubungi pendamping melalui nomor ponsel. Adapun lansia dan penyandang disabilitas akan dibimbing langsung oleh ketua kelompok yang ditugaskan di masing-masing desa untuk bisa memberikan informasi kepada pendamping jika terkait kendala program ini.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan pendamping PKH di kecamatan MInasatene sudah tepat, namun belum maksimal keberhasilannya. Meskipun indikator penggunaan strategi komunikasi oleh pendamping digunakan dengan baik, namun graduasi mandiri sebagai tanda keberhasilan program belum memenuhi target yang telah ditetapkan. Graduasi mandiri pada pengimplementasiannya masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan.

##### B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas setidaknya terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dan diperlukan kajian lebih mendalam dalam melakukan strategi komunikasi dalam mengimplementasikan graduasi mandiri. Diharapkan agar pendamping tidak hanya memberikan sebuah materi atau pendekatan saja tetapi juga mendampingi hingga akhir sampai pada KPM melakukan graduasi secara mandiri.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alexandri, M. B. (2020). Evaluasi Kebijakan Program Keluarga Harapan di Kecamatan Cakung Jakarta Timur Tahun 2019. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 237-244.
- Dyatmika, T. (2017). Strategi Komunikasi Pendamping Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal SOSFILKOM Vol. XI No. 01*

- Fadhlain, S., & Indriani, S. (2022). Strategi Komunikasi Dinas Sosial kabupaten Simeulue Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 3.
- Firmansyah, D., & Nugroho, F. (2021). Implementasi Program Keluarga Harapan di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* Vol. 20 No. 2.
- Khoiriyah, N. & Kunarti (2019). Graduasi Mandiri: Bentuk Keberdayaan Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kabupaten Pati. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 143-156.
- Kuntjorowati, E. (2018). Pengaruh Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Program keluarga Harapan melalui Family Development Session (FDS). *Jurnal PKS* Vol. 17 No. 2: 89-100
- Lestari, W. (2019). "Pemberdayaan Rumah Tangga menuju Kemandirian melalui Modal Sosial pada Program Keluarga Harapan (PKH)." *Society* 7.2: 268-280.
- Miles, M. B., dan Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahardjo, B., Ediyono, S., & Putri, K. D. (2020). Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Family Development Session (FDS) pada Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, Vol. 2 (2): 72-77